

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Migrasi merupakan fenomena sosial yang melibatkan perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup. Migrasi suatu individu atau kelompok dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan (Mafruhah dkk, 2017). Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kota Medan sebanyak 2.437.391 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 1.240.161 jiwa (51,02%) merupakan penduduk asli Kota Medan, sedangkan sisanya sebanyak 1.197.230 jiwa (48,98%) merupakan penduduk pendatang (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023). Kota Medan menjadi salah satu kota yang banyak dihuni oleh perantau dari berbagai daerah, salah satunya perantau asal Kabupaten Lamongan. Masyarakat asal Lamongan di Kota Medan umumnya mengandalkan berdagang pada sektor kuliner untuk bertahan hidup.

Proses migrasi tentunya tidak terlepas dari adaptasi terhadap lingkungan baru. Menurut Susilowati (2016) menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosialnya, yang meliputi nilai, norma, dan budaya. Adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi umumnya terjadi pada para perantau ketika memasuki wilayah yang baru. Adaptasi sosial dan ekonomi berguna untuk masyarakat asal Lamongan di Kota Medan agar dapat memperbaiki taraf hidup dan berkembang secara harmonis dalam masyarakat.

Perkembangan ekonomi yang pesat di Kota Medan menimbulkan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para perantau untuk memperbaiki taraf hidup. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi di Kota Medan, jika dibandingkan dengan daerah asal, merupakan faktor krusial bagi masyarakat Lamongan dalam upaya bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidup mereka di lingkungan perantauan. Upaya yang dilakukan mereka adalah memanfaatkan keahlian mereka dalam mengolah ikan lele menjadi olahan kuliner yang mampu menjadi peluang bisnis merupakan bentuk strategi untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas hidup. Proses adaptasi ini mencerminkan kemampuan mereka dalam mengadaptasi kearifan lokal yang terdapat di Lamongan ke dalam kondisi ekonomi perkotaan yang lebih luas. Menurut Agapa & Martiana (2023) menentukan dan melaksanakan strategi yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis merupakan upaya individu untuk beradaptasi di daerah baru.

Pecel lele merupakan kuliner khas yang berasal dari Kabupaten Lamongan dengan proses memadukan teknik penggorengan yang sederhana dengan sambal khas dan sayuran lokal sebagai lalapan (Kharisma dkk, 2015). Kearifan lokal dalam pengolahan pecel lele yang dimiliki oleh masyarakat Lamongan diperoleh melalui proses adaptasi yang melibatkan faktor lingkungan dan geografis di Kabupaten Lamongan, di mana kondisi alam mempengaruhi hal tersebut. Kondisi geografis dari Kabupaten Lamongan memiliki banyak sungai, waduk, kolam, dan lahan pertanian (Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan, 2020.).

Pecel lele, sebagai salah satu kuliner ikonik dari Lamongan, tidak hanya mencerminkan kekayaan kuliner daerah asal, tetapi juga berfungsi sebagai alat adaptasi ekonomi bagi para masyarakat Lamongan ketika merantau. Memiliki cita rasa yang khas dan harga yang terjangkau, pecel lele telah menjadi pilihan strategis yang tepat dalam memasuki pasar kuliner yang kompetitif di Kota Medan. Seiring dengan perkembangannya, masyarakat asal Lamongan terus melakukan inovasi untuk beradaptasi dengan selera dan kebutuhan pasar di Kota Medan, salah satunya dengan menambahkan variasi menu seperti ayam penyet sebagai bagian dari usaha mereka untuk memperluas pilihan kuliner dan menarik lebih banyak pelanggan. Menerapkan metode pengolahan yang sama seperti pada pecel lele, menu ayam penyet ternyata mendapatkan sambutan positif dan banyak digemari oleh masyarakat di Kota Medan.

Menurut Patawari (2020) dalam proses migrasi, para perantau akan menghadapi tantangan dalam menghadapi lingkungan baru dan kebudayaan yang berbeda, sehingga adaptasi budaya terhadap wilayah baru akan mengubah karakter seorang pendatang. Masyarakat Lamongan di kota Medan melakukan upaya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dan menghindari konflik. Membaur akan membantu masyarakat Lamongan untuk diterima dan diterima oleh masyarakat setempat. Membaur merupakan cara pelaku migrasi untuk beradaptasi di wilayah baru. Seseorang pada lingkungan baru harus membaur sehingga menimbulkan proses sosialisasi, dimana seseorang anggota masyarakat akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan dimana ia menjadi anggota (Darlenis dkk, 2023).

Kehidupan multikultural di Kota Medan menyebabkan etnik pendatang yang berasal dari wilayah asal yang sama harus membaaur untuk keberlangsungan hidup mereka. Masing-masing etnik dengan kebudayaannya akan bertarung demi tercapai tujuan hidup di wilayah baru sehingga menciptakan proses sosialisasi yang menimbulkan persamaan dan perbedaan tujuan. Ketika kelompok etnik yang memiliki persamaan tujuan dalam melakukan migrasi ke wilayah baru, pada umumnya mereka akan membentuk sebuah perkumpulan daerah yang sering disebut *paguyuban*.

Berdasarkan hasil pra observasi, penulis mendapatkan informasi yang diperoleh dari salah satu pendiri paguyuban bagi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan, yaitu Bapak Suratman (58 tahun) yaitu bahwasannya, masyarakat asal Lamongan yang melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Medan membentuk sebuah kesatuan ataupun kelompok yang menjalin kekerabatan seperti di wilayah asal mereka yang sering disebut *paguyuban*. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan adalah salah satu dari paguyuban yang terdapat di Kota Medan yang semua anggota paguyuban tersebut berdagang pecel lele dan ayam penyet sebagai mata pencahariannya.

Paguyuban Ayam Penyet Lamongan dibentuk pada tahun 2011. Secara sosial, paguyuban ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan anggota paguyuban dengan masyarakat setempat dan membantu mereka menjaga identitas budaya mereka. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan menyediakan dukungan moral, jaringan komunikasi, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta tantangan yang dihadapi dalam lingkungan baru. Secara ekonomi, Paguyuban Ayam Penyet Lamongan memfasilitasi pembentukan usaha

dan perniagaan yang berkaitan dengan kuliner khas Lamongan, terutama pecel lele dan ayam penyet. Dengan adanya paguyuban, para perantau dapat berkolaborasi, berbagi sumber daya, dan menciptakan peluang usaha yang menguntungkan. Kegiatan usaha ini juga berfungsi sebagai alat adaptasi ekonomi, di mana mereka menyesuaikan produk dagang dan layanan mereka dengan preferensi lokal sambil mempertahankan ciri khas budaya mereka.

Menurut Tonnies (dalam Soekanto, 1974) berpendapat bahwa *paguyuban* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggotanya terikat oleh hubungan emosional yang murni, alami, dan kekal. Pada umumnya *paguyuban* adalah kelompok yang memiliki ide dan tujuan yang serupa antar anggota kelompok tersebut dan bersifat kekeluargaan yang menjalin kerukunan yang akrab. Menurut Ernayati & Gurning (1999) bahwa *paguyuban* adalah perkumpulan yang bersifat etnik atau kedaerahan yang terbentuk karena memiliki suatu persamaan yang biasa persamaan tersebut adalah profesi dan daerah asal. Anggota yang terkumpul dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan memiliki kesamaan mata pencarian sebagai pedagang pecel lele dan ayam penyet, adapun sebelum mereka melakukan migrasi ke Kota Medan, mereka awalnya bermukim di Kecamatan yang sama. Kesamaan tersebut yang menjadi cikal bakal terbentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan.

Penelitian tentang adaptasi Masyarakat asal Lamongan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di Kota Medan memiliki nilai yang penting untuk menggambarkan tentang masyarakat asal Lamongan beradaptasi di Kota Medan dengan mengandalkan berdagang pecel lele sebagai mata pencaharian sampai mereka membentuk sebuah kelompok yang dinamakan Paguyuban Ayam Penyet

Lamongan sebagai wadah bagi masyarakat Lamongan pendatang di Kota Medan.

Berdasarkan hasil pra-observasi penulis menemukan perubahan dan perkembangan yang menjadi adaptasi masyarakat asal Lamongan sebagai pedagang pecel lele sehingga mereka membentuk paguyubandi Kota Medan. Perubahan dan perkembangan tersebut terdapat pada individu masyarakat Lamongan tersebut serta variasi menu yang mereka dagangkan. Fenomena tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar mendeskripsikan hasil yang bersifat holistik mengenai “Adaptasi masyarakat asal Lamongan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor yang melatarbelakangi Masyarakat asal Lamongan bermigrasi ke Kota Medan?
2. Bagaimana proses adaptasi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan?
3. Apa bentuk dukungan Paguyuban Ayam Penyet Lamongan kepada masyarakat asal Lamongan di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal – hal berikut :

1. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi masyarakat asal Lamongan melakukan migrasi di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis proses adaptasi masyarakat asal Lamongan di Kota

Medan.

3. Untuk mendeskripsikan peran Paguyuban Ayam Penyet Lamongan Kota Medan terhadap anggota paguyuban sebagai pedagang pecel lele di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat serta baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan terkait dengan proses migrasi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat asal Lamongan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di Kota Medan.
2. Secara teoritis sesudah diteliti dapat memberikan pemahaman, dan pemikiran bagi keilmuan dalam mata kuliah Antropologi Lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi masyarakat Lamongan yang ingin migrasi dan adaptasi ke Kota Medan terutama dalam industri kuliner pecel lele.
2. Adanya penelitian ini berguna untuk pemerintah dalam menentukan kebijakan serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat Lamongan selama di Kota Medan.